

**HUBUNGAN ANAK SETELAH MENIKAH DENGAN
ORANG TUANYA YANG SUDAH LANSIA**
(Studi Kasus pada Lansia yang Anaknya Memilih Struktur Keluarga Inti/
Neolokal setelah Menikah di Jorong 1 Bancah Taleh Nagari Geragahan
Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

DEDDY KURNIAWAN
2006/ 79546

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Hubungan Anak Setelah Menikah dengan Orang
Tuanya yang Sudah Lansia. (*Studi Kasus Pada
Lansia yang Anaknya Memilih Struktur
Keluarga Inti/ Neolokal Setelah Menikah di
Jorong I Bancah Taleh Nagari Geragahan
Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam*).

Nama : Deddy Kurniawan

NIM : 79546

Proram Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

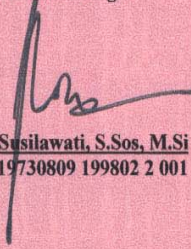
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, April 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I


Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP: 19730809 199802 2 001

Pembimbing II


Erianjoni, S.Sos, M.Si
NIP: 19740228 200112 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi


Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP 19590511 198503 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Sabtu, 16 April 2011**

Judul : Hubungan Anak Setelah Menikah dengan Orang
Tuanya yang Sudah Lansia. (*Studi Kasus Pada
Lansia yang Anaknya Memilih Struktur
Keluarga inti/ Neolokal Setelah Menikah di
Jorong 1 Bancah Taleh Nagari Geragahan
Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam*).

Nama : Deddy Kurniawan

NIM : 79546

Proram Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

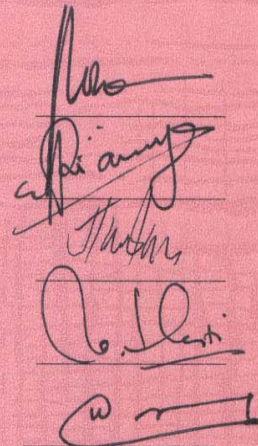
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 16 April 2011

Tim Penguji

Nama

1. Ketua : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
2. Sekreteris : Erianjoni, S.Sos, M.Si
3. Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si
4. Anggota : Mira Hasti Hasmira, S.H, M.Si
5. Anggota : Wirdanengsih, S.Sos, M.Si



Halaman Persembahan

Maha suci Allah, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa Yang telah Allah ajarkan kepada kami sesungguhnya Engkaulah maha mengetahui lagi maha bijaksana.

Alhamdulillah ya Allah

Dan hari ini.....

Telah kuraih sekeping cita-cita

Telah kuwujudkan harapan kedua orang tuaku

Yang tercinta dan Terkasih

Kuharap ridho dan restu-Mu selalu abadi...

Ku ucapkan terimakasihku buat Ibunda (Warmailis) dan Ayahanda (Zainuddin) & Adik-adik tersayang dan tercinta serta bziiiiibzzz..... atas Segala doa, pengorbanan dan cintanya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. terimakasih.....terimakasih.

Terima Kasih Untuk

Bapak dan ibuk dosen Sosiologi-Antropologi tanpa terkecuali terima kasih banyak atas didikan, ilmu, kasih sayang, saran, masukan, bimbingan, dan banyak lagi.....tidak akan bisa tersebutkan jasa dosen-dosen kepada saya satu persatu.....semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.....Aaaaminnnnn.....

Tankssss.....to.....

Teman-teman keluarga besar Sosiologi - Antropologi 2006 terimakasih atas masukan, kritikan, penerimaan, penghargaan, perhatian, dan banyak lagi.....sengaja tidak disebutkan nama satu persatu agar tidak ada yang merasa tersisihkan atau tidak dianggap sebagai teman akrab.....kita adalah satu.

By: deddy k

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : DEDDY KURNIAWAN
NIM/BP : 79546/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

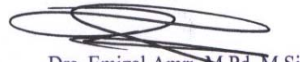
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “Hubungan Anak Setelah Menikah dengan Orang Tuanya yang Sudah Lansia. (*Studi Kasus pada Lansia yang Anaknya Memilih Struktur Keluarga Inti/ Neolokal Setelah Menikah di Jorong I Bancah Taleh Nagari Geragahan Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam*)”. Adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadara dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, April 2011

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi


Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
Nip. 19590511 198503 1 003



Saya yang menyatakan,


Dedy Kurniawan

ABSTRAK

Deddy Kurniawan. (2011). Hubungan Anak Setelah Menikah dengan Orang Tuanya yang Sudah Lansia (Studi kasus pada lansia yang anaknya memilih struktur keluarga inti/ neolokal setelah menikah di Jorong I Bancah Taleh, Nagari Geragahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam). Skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Hubungan anak setelah menikah dengan lansia dititikberatkan pada fungsi anak kepada orang tuanya dan sangat dipengaruhi oleh struktur keluarga yang dipilih anak setelah menikah, sebab struktur keluarga banyak menentukan pola-pola hubungan dalam keluarga. Pada struktur keluarga inti, setelah menikah anak tinggal relatif berjauhan (beda jorong, nagari dan kecamatan) dengan keluarga luas (lansia) dan tidak ada tempat untuk pengaturan orang jompo/ lansia. Pada masyarakat Jorong I Bancah Taleh banyak (dari 720 KK, 480 KK di antaranya adalah Keluarga inti) anak setelah menikah tinggal di keluarga inti/ neolokal. Bagi anak setelah menikah yang tinggal di keluarga inti/ neolokal berpotensi kesulitan menjalankan fungsi (kewajiban) kepada lansia. Perhatian dan dukungan merupakan hal yang sangat penting bagi lansia, agar lansia tidak hanya berumur panjang tetapi dapat menikmati masa tuanya dengan bahagia serta dapat meningkatkan kualitas hidup diri mereka.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi (*action theory*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari situasi lingkungan yang mengitarinya. Tindakan yang dilakukan anak setelah menikah memilih struktur keluarga inti/ neolokal muncul dari kesadarannya (rasional) dan dari situasi lingkungan yang mengitarinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrinsik, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Informan penelitian 36 orang adalah anak menikah (laki-laki dan perempuan), lansia, suami, cucu, Wali Jorong I Bancah Taleh dan Wali Nagari Geragahan. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dari Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang *disosiatif* dalam bentuk kontravensi dengan tipe kontravensi generasi antara lansia dengan anak perempuan yang tinggal di keluarga inti/ neolokal, ditandai dengan kurangnya intensitas pertemuan/ interaksi, waktu anak perempuan lebih banyak dihabiskan bersama keluarga (suami dan anak), dan anak perempuan kesulitan mengajak orang tuanya yang sudah lansia untuk tinggal bersamanya. Hubungan lansia dengan anak laki-laki setelah menikah sejak awal sudah renggang karena dipengaruhi faktor budaya, namun anak laki-laki setelah menikah juga memberi perhatian dan dukungan kepada lansia terutama kepada lansia yang tidak punya anak perempuan/ semua anak perempuan memilih struktur keluarga inti/ neolokal (memiliki hubungan yang *asosiatif* dalam bentuk akomodasi).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk, serta keridhoan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ”Hubungan Anak Setelah Menikah dengan Orang Tuanya yang Sudah Lansia (*Studi Kasus Pada Lansia yang Anaknya Memilih Struktur Keluarga Inti/ Neolokal Setelah Menikah di Jorong I Bancah Taleh, Nagari Geraghan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam*)”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibuk Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing peneliti menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, serta adik-adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.

2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibuk Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Akademik (PA).
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Pada Allah peneliti berdo'a semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan doa serta pengorbanan tersebut dapat menjadi amal saleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya. Peneliti menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya peneliti ucapkan terima kasih. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan peneliti khususnya.

Padang, April 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGATAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Kerangka Teori.....	8
F. Batasan Konseptual.....	13
G. Metodologi Penelitian	14
1. Lokasi Penelitian.....	14
2. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian	14
3. Teknik Pemilihan Subyek dan Informan Penelitian.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
5. Triangulasi Data.....	20
6. Teknik Analisa Data.....	21
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	24
A. Keadaan Geografis.....	24
B. Keadaan Demografis	25
1. Jumlah Penduduk	25
2. Mata Pencaharian.....	26
3. Pendidikan.....	27
4. Agama	29

5. Kondisi Sosial Ekonomi.....	29
6. Kesehatan Masyarakat dan Keluarga Berencana.....	30
7. Keadaan Sosial Budaya.....	31

BAB III HUBUNGAN ANAK YANG SUDAH MENIKAH

DENGAN ORANG TUANYA YANG SUDAH LANSIA..	33
A. Hubungan Anak Perempuan Setelah Menikah dengan Orang Tuanya yang Sudah Lansia.....	35
1. Berkurangnya interaksi/ intensitas pertemuan.....	37
2. Waktu anak perempuan menikah lebih banyak dihabiskan bersama keluarganya (suami dan anak) daripada dengan orang tuanya yang sudah lansia.....	45
3. Perempuan menikah kesulitan mengajak orang tuanya yang sudah lansia untuk tinggal bersamanya.....	48
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Renggangnya Hubungan Anak Perempuan Menikah dengan Lansia.....	52
1. Faktor Anak.....	52
2. Faktor Suami	57
3. Faktor Pekerjaan	65
4. Faktor Orang Tua dan Saudara Perempuan.....	71
5. Faktor Ingin Mandiri.....	77
6. Faktor Globalisasi/ Modernisasi.....	80
C. Hubungan Anak Laki-Laki Setelah Menikah dengan Orang Tuanya yang Sudah lansia.....	86
1. Sudah ada Saudara Perempuan yang Tinggal Bersama Orang Tuanya yang sudah Lansia.....	87
2. Ketidadaan Saudara Perempuan/ Semua Saudara Perempuan Menganut Struktur Keluarga Inti/ Neolokal.....	88
a. Ekonomi.....	89
b. Perhatian.....	95

c. Mengajak Orang Tua yang Sudah Lansia Tinggal Bersamanya.....	101
d. Menyuruh Anak untuk Tinggal Bersama Kakek dan Neneknya.....	104
e. Minta Tolong Kepada Kerabat yang Tinggal di dekat Tempat Tinggal Orang Tuanya yang Sudah Lansia ...	106

BAB IV ANALISA HUBUNGAN ANAK SETELAH MENIKAH DENGAN LANSIA	112
---	------------

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komposisi Penduduk Jorong I Bancah Taleh Berdasarkan Kriteria Komposisi Umur (Lansia) Tahun 2010	24
2. Komposisi Penduduk Jorong I Bancah Taleh Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2010.....	25
3. Komposisi Penduduk Jorong I Bancah Taleh Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara.
2. Daftar Informan.
3. Surat/ SK Pembimbing.
4. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial.
5. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Agam.
6. Foto.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggolongan lansia (lanjut usia) secara formal di Indonesia didasarkan kepada UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, seseorang dikatakan lansia apabila telah mencapai usia 60 tahun ke atas.¹ Sejalan dengan bertambahnya usia, tubuh akan mengalami kemunduran baik secara fisik maupun psikologis.

Secara fisik lansia mengalami proses *degeneratif* (penurunan fungsi alat-alat tubuh) seperti cepat merasa lelah, berkurangnya fungsi telinga dan mata, serta mudah terserang penyakit karena daya tahan tubuh berkurang. Secara psikologis lansia mudah menjadi pelupa, mengalami rasa kesepian, kebosanan, dan lain-lain.²

Lanjut usia merupakan periode penutup dalam perkembangan kehidupan seseorang. Pada masa ini, lansia membutuhkan perhatian dan dukungan (mental dan spiritual) untuk memandang masa depan dan menghabiskan sisa hidup dengan sebaik-baiknya. Masa tua tidak bisa dihindari walau dengan menggunakan teknologi canggih, manusia hanya bisa memperlambat proses penuaan dengan menjaga kesehatan supaya dapat hidup sampai tua.³

¹ Harry, "Tahukah Anda Apa Itu Lansia?". Kompas, 30 Mei 1999.

²Aliyah B. Purwakania Hasan. (2006). "Psikologi Perkembangan Islami." Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 114-119.

³Lina Mariani. (2001). *Peran Lansia Terhadap Keluarga Anak di Jorong Dusun Tuo Kenagarian Limo Kaum. Skripsi*. Hal 1.

Dewasa ini, hubungan lansia dengan anak yang sudah menikah banyak bergantung pada struktur/ sistem keluarga yang dianut, status sosial orang tua dan anak, serta norma yang dimiliki anak terhadap orang tuanya. Hubungan orang tua dengan anaknya yang sudah menikah, dititik-beratkan pada fungsi anak terhadap orang tuanya.⁴

Pada keluarga terdapat hubungan fungsional di antara anggota-anggotanya, yang perlu diperhatikan di sini adalah faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut, yaitu struktur keluarga yang dipilih anak setelah menikah. Struktur keluarga (keluarga inti dan keluarga luas) banyak menentukan pola-pola hubungan dalam keluarga.⁵

Perubahan struktur keluarga luas ke keluarga inti berpotensi mendatangkan masalah kepada lansia, sebab *problem* dalam keluarga inti setelah menikah anak memilih tempat tinggal sendiri yang relatif berjauhan (neolokal) dengan keluarga luas. Hubungan antar suami dan istri lebih penting daripada hubungan dengan sanak-saudara. Bentuk-bentuk ketergantungan dengan keluarga luas semakin menipis, tidak ada tempat untuk pengaturan orang jompo (lansia), dalam artian tidak ada lagi keluarga yang bertanggung jawab memelihara mereka.⁶

⁴ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu. “*Pengantar Sosiologi Keluarga*”. Bandung: Pustaka Setia. Hal 85-86.

⁵William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*. Terj. Lailahanom, Bumi Aksara, Jakarta, 1995. Hal 89.

⁶Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu. Ibid. Hal 55.

Tatanan ideal masyarakat matrilineal Minangkabau, hubungan struktur keluarga, ikatan solidaritas sosial dan tradisi merantau semuanya fungsional sebagai jaminan sosial bagi orang lansia sehingga orang tua tidak boleh hidup tersia-sia dihari tuanya. Kondisi yang berubah terjadi pada masyarakat Minangkabau kontemporer, di antaranya adalah perubahan struktur keluarga luas ke keluarga inti dan pola menetap matrilocal ke pola menetap neolokal. Perubahan fungsi struktur keluarga berimplikasi terhadap kehidupan lansia. Salah satunya di mana sebelumnya lansia tinggal dalam satu rumah bersama dengan anggota keluarga, namun perubahan itu menyebabkan lansia tinggal terpisah dengan anak-anaknya.⁷

Kondisi yang berubah karena pola menetap neolokal dan perubahan struktur keluarga luas ke keluarga inti terjadi juga di Jorong I Bancah Taleh, Nagari Geragahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Hal tersebut mengacu pada Data Statistik Masyarakat Lubuk Basung Tahun 2009, 95% anak laki-laki setelah menikah tinggal terpisah dengan lansia dikarenakan faktor budaya. Perempuan setelah menikah tinggal terpisah dengan lansia tidak sedominan laki-laki hanya 55%, umumnya dikarenakan pola menetap neolokal dan perubahan struktur keluarga luas ke keluarga inti. Angka 55% merupakan angka yang cukup tinggi mengingat masyarakat Lubuk Basung/ Minangkabau menganut sistem kekerabatan *matrilineal* (pola menetap *matrilokal*).⁸

⁷ Edi, Indrizal. (2005). dalam Elvia Anwar. 2010. *Konflik Pasangan Lansia yang Menikah di Panti Sosial* (Studi Kasus: Panti Sosial Tresna Werdha, Sabai Nan Aluih, Sicincin). *Skripsi*. Hal 2-3.

⁸DR. Ir. Adi Santika, MS, SH (Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Hak Kelompok Rentan Usia, Departemen Hukum dan HAM). Pada seminar yang bertema “ *Lansia Juga Manusia yang Berhak Mendapatkan Layanan Kesehatan yang Layak*”. Digagas oleh STIKES cabang Lubuk Basung dan Dinas Sosial Agam di Kampus Stikes Ceria Buana Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Minggu 30 Agustus 2009.

Jika dilihat dalam ruang yang lebih kecil yaitu wilayah Kenagarian Geragahan dan wilayah Jorong Bancah Taleh, anak yang tinggal terpisah setelah menikah dengan lansia cukup banyak. Hampir tidak ada laki-laki setelah menikah yang masih tinggal bersama orang tuanya sebab hal itu dipandang '*janggal/ hina*' oleh masyarakat. Perempuan yang tinggal terpisah dengan lansia juga cukup banyak, disebabkan pola menetap neolokal dan perubahan struktur keluarga luas ke keluarga inti.⁹

Hal senada juga disampaikan Wali Jorong I Bancah Taleh (Masyarakat Bancah Taleh terdiri dari 720 KK dan 480 KK di antaranya adalah Keluarga Inti/ Rumah Tangga Sendiri), laki-laki setelah menikah umumnya tinggal terpisah dengan orang tuanya. Perempuan relatif sama tetapi tidak sedominan laki-laki. Dari 4 orang perempuan yang telah menikah, 3 di antaranya tinggal terpisah dengan orang tuanya yang sudah lansia.¹⁰

Suatu dinamika/ perubahan di Minangkabau (Bancah Taleh) dengan terus meningkatnya jumlah perempuan yang tinggal terpisah dengan orang tuanya yang sudah lansia setelah menikah di Minangkabau. Dahulu anak perempuan merasa bangga apabila setelah menikah masih tinggal bersama orang tuanya (matrilokal), sebab itu melambangkan kekompakan dan keharmonisan keluarga.¹¹

⁹ Hasil wawancara dengan Wali Nagari Geragahan yaitu Firdaus Dt. Nagari Basa, tanggal 29 November 2010.

¹⁰ Data dari kantor Wali Jorong I Bancah Taleh dan hasil wawancara dengan Rudi Arianto, St. Iskandar selaku Wali Jorong I Bancah Taleh, Nagari Geragahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Penulis mewawancarai beliau tanggal 30 November 2010.

¹¹ Hasil wawancara dengan lansia yang bernama Rosna (75 tahun), tanggal 29 November 2010.

Penelitian tentang lansia telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elvia Anwar¹² (UNP. 2010) dengan judul “*Konflik Pasangan Lansia yang Menikah di Panti Sosial (Studi Kasus: Panti Sosial Tresna Werdha Sabainan Aluih Sicincin)*”. Pada studi tersebut Elvia memaparkan tentang perkawinan yang terjadi antara pasangan lansia menikah di PSTW Sabainan Aluih, mengalami permasalahan sehingga menimbulkan perceraian.

Masalah yang terjadi dalam perkawinan lansia disebabkan karena *pertama*: berkurangnya perhatian ketika pasangan sakit, seperti tidak mau merawat, mencuci baju, dan lain-lain. *Kedua*: perbedaan cara pandang atau cara berfikir. *Ketiga*: cemburu, kecemburuan pasangan terjadi ketika pasangan dekat atau berbicara dengan lansia lain. *Keempat*: keuangan, masalah keuangan termasuk permasalahan yang sering terjadi antara kedua pasang lansia, seringkali istri meminta uang belanja kepada suami padahal suami tidak memiliki pekerjaan. *Kelima*: tidak sanggup melayani suami (*seks*), kondisi fisik yang sudah tua mempengaruhi dalam kebutuhan biologis bagi lansia yang perempuan.

Sementara itu, penelitian tentang lansia pernah juga diteliti oleh Lina Mariani¹³ (UNP 2001), yang berjudul “*Peran Lansia Terhadap Keluarga Anak di Jorong Dusun Tuo Kenagarian Limo Kaum*”. Pada penelitian tersebut, Lina

¹² Elvia Anwar. (2010). “*Konflik Pasangan Lansia yang Menikah di Panti Sosial (Studi Kasus: Panti Sosial Tresna Werdha Sabainan Aluih Sicincin)*.” Padang: UNP.

¹³ Lina Mariani. (2001). “*Peran Lansia Terhadap Keluarga Anak di Jorong Dusun Tuo Kenagarian Limo Kaum*.” Padang: UNP.

Mariani menggambarkan tentang peran lansia terhadap keluarga anak baik secara ekonomi maupun non ekonomi.

Hasil penelitian Lina Mariani, ada lansia yang berperan dalam keluarga anak yang sudah menikah baik secara ekonomi maupun non ekonomi. Lansia menunjukkan produktifitas dan kontribusi serta mempunyai peran yang besar dalam keluarga anak.

Lansia membantu anak dalam kesulitan ekonomi untuk membiayai rumah tangga anak dan membantu biaya sekolah cucu. Secara non ekonomi lansia wanita membantu memasak, mengasuh cucu, menyapu rumah, membersihkan halaman dan lansia yang laki-laki lebih kepada memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk nasehat serta membantu mendidik cucu, misalnya dalam bidang agama, norma dan aturan dalam keluarga serta masyarakat.

Beberapa penelitian tentang lansia di atas hanya membahas hubungan antar suami-istri/ kehidupan lansia di panti sosial, maka dari itu peneliti tertarik meneliti hal lain tentang lansia yaitu hubungan anak setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia. Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini mencoba mendeskripsikan hubungan anak setelah menikah yang tinggal di keluarga inti/ neolokal dengan orang tuanya yang sudah lansia.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah hubungan orang tua (lansia) dengan anaknya yang sudah menikah, yang perlu diperhatikan di sini adalah struktur keluarga (keluarga luas dan keluarga inti) yang dipilih anak setelah menikah. Struktur keluarga banyak menentukan pola-pola hubungan dalam keluarga. Pada struktur keluarga inti, setelah menikah anak memilih tempat tinggal sendiri yang relatif berjauhan dengan keluarga luas dan tidak ada tempat untuk pengaturan orang jompo (lansia).

Hubungan orang tua dengan anak yang sudah menikah, dititik-beratkan pada fungsi (kewajiban) anak terhadap orang tua. Setelah menikah anak berpotensi kesulitan untuk menjalankan fungsinya (kewajiban) kepada orang tuanya yang sudah lansia jika mereka memilih tinggal di keluarga inti/ neolokal. Pada masyarakat Jorong I Bancah Taleh banyak anak setelah menikah yang memilih tinggal di keluarga inti/ neolokal.

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan pertanyaan penelitiannya adalah *Bagaimana hubungan anak setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia?*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan hubungan anak perempuan setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia.
2. Mendeskripsikan hubungan anak laki-laki setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian sosiologi keluarga khususnya tentang hubungan anak setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia.
2. Dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya yang tertarik meneliti permasalahan tentang lansia.
3. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh struktur keluarga inti/ neolokal yang dipilih anak setelah menikah bagi kehidupan lansia.

E. Kerangka Teori

Teori yang peneliti gunakan untuk meneliti masalah tentang hubungan anak (laki-laki dan perempuan) setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia adalah Teori Aksi (*Action Theory*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (1902-1979),¹⁴ kerangka berfikir teori ini adalah individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran pada suatu obyek atau situasi tertentu.

Tindakan dari individu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat, jadi dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar dari teori ini yaitu tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari situasi lingkungan yang mengitarinya.¹⁵

¹⁴ Margaret M Poloma. (1998). "*Sosiologi Kontemporer*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 188-190.

¹⁵ Margaret M Poloma. (1998). Ibid. Hal 191.

Seperti tindakan yang dilakukan oleh anak (laki-laki dan perempuan) setelah menikah dalam hubungannya dengan orang tuanya (lansia).

Menurut Parsons dalam bertindak manusia selalu bersifat sengaja (rasional) tetapi tindakan itu dikendalikan oleh internalisasi norma-norma sosial.¹⁶ Anak setelah menikah memilih struktur keluarga inti/ neolokal, bagi anak laki-laki hal tersebut merupakan internalisasi dari norma-norma sosial (budaya) di Minangkabau yaitu laki-laki setelah menikah tinggal di tempat istri atau membangun rumah sendiri (neolokal). Bagi anak perempuan itu merupakan tindakan rasional karena pengaruh dari perubahan struktur keluarga luas ke keluarga inti dan pola menetap neolokal yang dirasa lebih menguntungkan.

Pandangan Parsons mengenai pilihan dalam bertindak itu adalah pilihan-pilihan yang tercipta secara struktural (sistem kultural, sistem sosial, sistem organisasi tingkah laku dan sistem kepribadian). Hal ini digambarkan dalam *Pattern Variabel* dalam usaha untuk mengkategorikan tindakan atau mengklasifikasi tipe-tipe peranan dalam sistem sosial. *The Pattern Variabel* itu adalah:¹⁷

1. *Affective versus Affective Neutrality.*

Pada suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi (kebutuhan emosional) atau bertindak tanpa unsur afeksi itu. Setelah menikah ada anak yang memberikan perhatian, dukungan dan bantuan kepada orang tuanya yang sudah lansia sebagai wujud tanggung jawab/ fungsi anak, namun

¹⁶ Margaret M Poloma. (1998). Ibid. Hal 191.

¹⁷ Margaret M Poloma. (1998). Ibid. Hal 172-191.

di sisi lain ada anak setelah menikah yang kesulitan menjalankan fungsi/ tanggung jawab kepada lansia dikarenakan struktur keluarga yang dipilih (neolokal/ keluarga inti).

2. *Self-Orientation versus Colective-Orientation.*

Pada suatu jalinan hubungan, ada yang berorientasi hanya pada diri orang yang mengejar kepentingan pribadi, sedangkan dalam hubungan berorientasi kolektif, kepentingan tersebut sebelumnya telah didominir oleh kelompok.

3. *Universalism versus Particularism.*

Pada hubungan yang *universalistis* (umum), para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang, sedangkan dalam hubungan yang *partikularistik* (khusus/ istimewa) digunakan ukuran-ukuran tertentu. Setelah menikah anak tetap berhubungan dengan orang tua layaknya hubungan anak terhadap orang tua pada kebanyakan orang, tetapi dalam hal memberi perhatian dan dukungan ketika orang tua sudah lansia tentu digunakan ukuran-ukuran tertentu.

4. *Quality versus Performance.*

Variabel quality menunjuk pada "*status askrib*" (*ascribed status*) atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran. *Performance* berarti prestasi (*achievement*) atau apa yang dicapai oleh seseorang. Hubungan yang terjalin dalam keluarga antara anak setelah menikah dengan orang tuannya yang sudah lansia adalah hubungan *variabel qualiti* yaitu hubungan keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran.

5. *Specificity versus Diffusness.*

Pada hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau *segmented*. Hubungan antara anak menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia (hubungan keluarga) adalah hubungan *diffusness*, dimana semua orang (bukan karena status tertentu) terlibat dalam proses interaksi.

Gambaran Parsons tentang manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang mencari sendiri dan dalam memuaskan berbagai kebutuhan mampu mengambil keputusan tetapi juga dirintangi oleh norma-norma serta kondisi situasional.¹⁸ Laki-laki setelah menikah tinggal terpisah (neolokal) dengan lansia dikarenakan budaya masyarakat Minangkabau mengatur bahwa laki-laki setelah menikah tinggal di tempat istri (matrilokal). Perempuan setelah menikah tinggal terpisah dengan lansia dipengaruhi oleh kondisi situasional, seperti kondisi yang berubah pada masyarakat Minangkabau kontemporer (perubahan keluarga luas ke keluarga inti dan pola menetap neolokal).

Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:¹⁹

1. Adanya individu selaku aktor

Individu yang bertindak selaku aktor dalam penelitian ini adalah lansia dan anak yang memilih struktur keluarga inti/ neolokal setelah menikah di Jorong I Bancak Taleh.

¹⁸ Margaret M Poloma. (1998). Ibid. Hal 191.

¹⁹ Rani Puji Hayati. (2009). "*Dukungan Keluarga Pada Orang Dengan HIV/ AIDS (ODHA)*". (Studi Kasus Pada Keluarga yang Bergabung di Lentera Minangkabau Support). *Skripsi*. Padang. UNP. Hal. 14-15.

2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.

Anak setelah menikah memilih struktur keluarga inti/ neolokal di satu sisi dikarenakan pengaruh norma-norma sosial (budaya) dan kondisi situasional, namun disisi lain mungkin karena anak ingin mandiri dan tidak terikat lagi dengan keluarga luas.

3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.

Kondisi yang berubah, pengaruh budaya, status sosial ekonomi, konflik dengan lansia, dan ingin mandiri dijadikan cara, alat dan teknik oleh anak setelah menikah untuk memilih struktur keluarga inti/ neolokal.

4. Aktor berada di bawah kendala nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. Ketika anak setelah menikah memilih struktur keluarga inti/ neolokal, sebenarnya anak tetap berada di bawah kendala dan nilai-nilai serta berbagai ide abstrak dalam hal memilih untuk memberikan perhatian yang cukup atau tidak kepada orang tuanya yang sudah lansia.

F. Batasan Konseptual

1. Hubungan

Hubungan sosial dalam sosiologi senantiasa menggunakan konsep interaksi sosial. Interaksi sosial memegang peranan penting untuk mengetahui hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial mengakibatkan terjadinya proses sosial atau tindakan sosial. Proses sosial atau tindakan sosial akan melahirkan dinamika.²⁰

2. Anak (laki-laki dan perempuan) yang sudah menikah

Pada hubungan anak setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia, pengertian anak adalah:²¹ *pertama*, anak dapat lebih mengikat perkawinan karena pasangan suami-istri merasa puas melihat perkembangan emosi dan fisik anak. *Kedua*, anak merupakan simbol yang menghubungkan masa depan dan masa lalu. *Ketiga*, orang tua memiliki makna dan tujuan hidup dengan adanya anak. *Keempat*, anak dapat meningkatkan status seseorang. *Kelima*, anak merupakan pewaris keturunan. *Keenam*, anak mempunyai nilai ekonomis.

3. Lansia

Menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, seseorang dikatakan lansia apabila telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Sejalan dengan bertambahnya usia, lansia mengalami kemunduran secara fisik (*degeneratif*) dan secara psikologis.²²

²⁰ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu. Ibid. Hal. 69.

²¹ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu. Ibid. Hal. 85.

²² Aliyah B. Purwakania Hasan. (2006). "*Psikologi Perkembangan Islami*." Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 114-119.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dengan judul “Hubungan Anak Setelah Menikah dengan Orang Tuanya yang Sudah Lansia”, (*Studi Kasus di Jorong I Bancah Taleh, Nagari Geragahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam*). Alasan peneliti mengambil daerah ini menjadi lokasi penelitian dikarenakan 2 alasan.

Pertama, Jorong I Bancah Taleh memiliki jumlah penduduk lansia lebih banyak dibanding 3 Jorong lain di Nagari Geragahan yaitu 275 orang, (Jorong II Geragahan Tengah 273 orang, Jorong III Kampuang Caniago 98 orang dan Jorong IV Parik Rantang 197 orang). *Kedua*, di Jorong I Bancah Taleh keluarga inti/ rumah tangga sendiri lebih banyak dibanding 3 jorong lainnya di Nagari Geragahan yaitu 840 KK (kepala keluarga).

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan paradigma defenisi sosial, penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka. Berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya, untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di sana.²³

Pada penelitian kualitatif, data dan informan harus ditelusuri seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai dengan variasi yang ada dalam penelitian tentang hubungan anak menikah dengan lansia, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara

²³Nasution. (1988). “*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*”. Bandung: Tarsito. Hal 5.

utuh.²⁴ Alasan peneliti memilih metodologi kualitatif ini disebabkan karena metode ini dirasa mampu untuk mendefenisikan dan menjelaskan situasi serta gejala sosial dari hubungan anak yang sudah menikah dengan lansia. Gejala dimaksud meliputi perilaku, motif, subyek dan menginterpretasikan hubungan anak menikah dengan dengan lansia.

Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus *instrinsik*. Studi kasus ini dikenal sebagai suatu studi yang bersifat *komprehensif*, intens, rinci dan mendalam, serta lebih diarahkan kepada upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer/ kekinian.²⁵ Penggunaan tipe studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang hubungan anak menikah dengan lansia.

3. Teknik Pemilihan Subyek dan Informan Penelitian.

Subyek dalam penelitian ini adalah lansia dan anaknya yang sudah menikah (laki-laki dan perempuan). Pemilihan informan dilakukan dengan memakai cara *purposive sampling*, artinya informan peneliti pilih sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. *Purposive sampling* di sini berarti peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapat sendiri.

Untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan maka peneliti menggunakan kriteria informan, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Lansia dan anak menikah (laki-laki dan perempuan) yang memilih struktur keluarga inti/ neolokal setelah menikah. Anak yang peneliti maksud adalah anak yang tinggal tidak terlalu berjauhan dengan orang tuanya yaitu

²⁴ Burhan Bungin. (2003). "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*." Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 53.

²⁵Ibid. Hal 20.

masih di ruang lingkup Kabupaten Agam supaya peneliti mampu untuk menjangkaunya. Untuk melengkapi data tentang hubungan anak setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia, maka diwawancarai juga suami/ istri dari anak, cucu lansia, Wali Jorong I Bancah Taleh dan Wali Nagari Geragahan.

Adapun jumlah individu yang telah diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 39 orang, yang terdiri dari 7 orang lansia, 14 orang perempuan yang sudah menikah, 10 orang laki-laki yang sudah menikah, 2 orang suami anak, 2 orang cucu lansia, 2 orang tetangga lansia, 1 orang Wali Nagari Geragahan dan 1 orang Wali Jorong Bancah Taleh.

Keterangan lansia dan anaknya, MR {anaknya AT (P) dan ID (L)}, RO {anaknya DS (P) dan EV (P)}, NI {anaknya MA (P)}, KJ {anaknya WR (P), MI (P), dan LM (P)}, SL {anaknya SK (L) dan SS (L)}, IN {anaknya NR (L) dan ZL (L)} dan TH {anaknya NV (P) dan NM (P)}.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode paling mendasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitarnya, pengamatan atau observasi dilakukan secara langsung dengan melihat gejala-gejala yang diteliti tentang hubungan anak menikah dengan lansia. Observasi bertujuan untuk memperoleh data yang mungkin saja tidak didapat dari wawancara.

Observasi (pengamatan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif/ *passive participation*.²⁶ Pada hal ini, peneliti datang ke tempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti mengamati hubungan anak (laki-laki dan perempuan) setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia.

Awalnya peneliti mengamati para lansia, apakah lansia punya anak, apakah anaknya sudah menikah, dan apakah setelah menikah anaknya tinggal di rumahnya atau neolokal. Peneliti cukup kesulitan pada kegiatan ini karena peneliti harus mencari dan mengamati seluruh penduduk lansia yang tinggal di Jorong I Bancah Taleh yang daerahnya cukup luas untuk memastikan apakah anak-anaknya setelah menikah tinggal di rumahnya (matrilokal) atau tinggal terpisah dengannya (neolokal/ keluarga inti). Setelah memastikan lansia tersebut tinggal terpisah dengan anaknya, maka peneliti meminta alamat anak kepada lansia.

Setelah alamat anak dari lansia peneliti dapatkan, maka peneliti langsung mencari di mana rumahnya, ternyata jarak tempat tinggal anak (laki-laki dan perempuan) setelah menikah yang neolokal/ keluarga inti cukup jauh (beda jorong, nagari dan kecamatan) dari tempat/ rumah lansia. Setelah mendatangi rumah anak-anak dari para lansia tersebut kemudian peneliti menandakan mana rumah anak yang laki-laki dan mana rumah anak perempuan. Peneliti juga sangat kesulitan pada tahap ini, bahkan lebih dari seminggu peneliti melakukan kegiatan ini, hingga akhirnya peneliti mendatangi

²⁶Patton dalam MT Felix Sitorus. (1990). "*Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*.". Bogor. DOKIS. Hal 205.

masing-masing rumah dari para informan tersebut untuk melakukan wawancara.

Peneliti memahami tidak semua informan dikenal atau memiliki hubungan yang akrab dengan peneliti, maka seminggu pertama merupakan proses adaptasi dengan informan, dimulai dari mengenal bahasa dan waktu-waktu yang tepat untuk wawancara. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan kegiatan observasi. Selama dua minggu berturut-turut setiap hari Senin, Jumat, Sabtu dan Minggu peneliti mengunjungi daerah penelitian, dengan harapan agar terjalin hubungan yang lebih dekat antara peneliti dengan lansia maupun dengan para anak-anak dari lansia yang sudah menikah (keluarga inti/ neolokal).

Setelah merasa bahwa mereka bisa menerima peneliti, peneliti pun mengutarakan maksud peneliti untuk melakukan penelitian disana dan meminta kesediaan mereka untuk memberikan informasi. Pada mulanya ada beberapa informan tampak kurang berkenan, walau tidak mengatakannya secara lisan pada peneliti, namun jelas terlihat dari raut wajah mereka dan cara mereka menerima kedatangan peneliti, namun karena peneliti menjelaskan maksud dari penelitian ini baru informan memahami dan menerima peneliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, informan, topik penelitian yang tertuang dalam pedoman wawancara dan situasi wawancara.²⁷

Teknik ini dirasa perlu karena dalam pengamatan adakalanya tidak seluruh data yang dibutuhkan dapat diperoleh. Proses wawancara tersebut dilengkapi dengan pedoman wawancara yang berisi tentang rambu-rambu mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sesuai dengan fokus dan permasalahan penelitian (hubungan anak setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia).

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) artinya peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana hubungan anak setelah menikah dengan lansia. Sebelum ke lapangan untuk wawancara dengan informan, terlebih dahulu dipersiapkan pedoman wawancara yang berisi tentang pedoman pertanyaan yang akan diberikan kepada informan. Wawancara dilakukan dengan suasana santai dan bebas. Pertanyaan yang diberikan tidak terstruktur atau secara acak namun tetap sejalan dengan fokus penelitian.

²⁷Masri Singarimbun & Sofian Effendi. (1989). "*Metode Penelitian Survei*." Jakarta: LP3ES. Hal 192.

Peneliti mewawancarai informan dengan cara langsung bertatap muka, dengan jalan datang ke rumah narasumber, untuk lebih baik hasilnya peneliti memilih waktu wawancara sore hari (Pukul 16.00 WIB) dan malam hari (Pukul 19.00-21.00 WIB), karena pada pagi dan siang hari peneliti sulit menemui informan berhubung mereka punya aktifitas/ pekerjaan masing-masing.

Sore hari dan malam hari adalah waktu yang efektif dan kondusif melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara secara intensif dengan narasumber yang berbeda. Wawancara peneliti dengan informan rata-rata 2 jam/ orang. Setelah selesai wawancara peneliti langsung menuliskan kembali hasil wawancara tersebut agar tidak hilang dan memudahkan untuk dianalisa.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini digunakan Teknik Triangulasi. Teknik Triangulasi data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda, bertujuan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data yang sama.

Misalnya saja informasi dari satu anak yang telah menikah tentang hubungannya dengan orang tuanya yang sudah lansia, hal yang sama juga peneliti tanyakan pada anak-anak lainnya yang telah menikah, dengan demikian data-data yang diperoleh di lapangan lebih akurat. Selanjutnya dilakukan kegiatan cek dan ricek terhadap data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga dapat diperoleh kesahihan data.

6. Teknik Analisis Data

Beberapa langkah dalam analisis data pada penelitian dengan metode kualitatif:

1. Reduksi data

Reduksi yaitu suatu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data-data “kasar” yang mungkin muncul dari catatan tertulis di lapangan (*fieldnote*). Setiap mengumpulkan data, data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang pokok, membuat ringkasan, dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi dan disimpulkan, kesimpulan tersebut berdasarkan kelompoknya masing-masing yaitu lansia, anak menikah (laki-laki dan perempuan) yang tinggal terpisah dengan lansia, suami dari anak perempuan, cucu, Wali Nagari Geragahan dan Wali Jorong I Bancah Taleh. Setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan dari lapangan. Jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara ulang dengan informan.

2. *Display data*

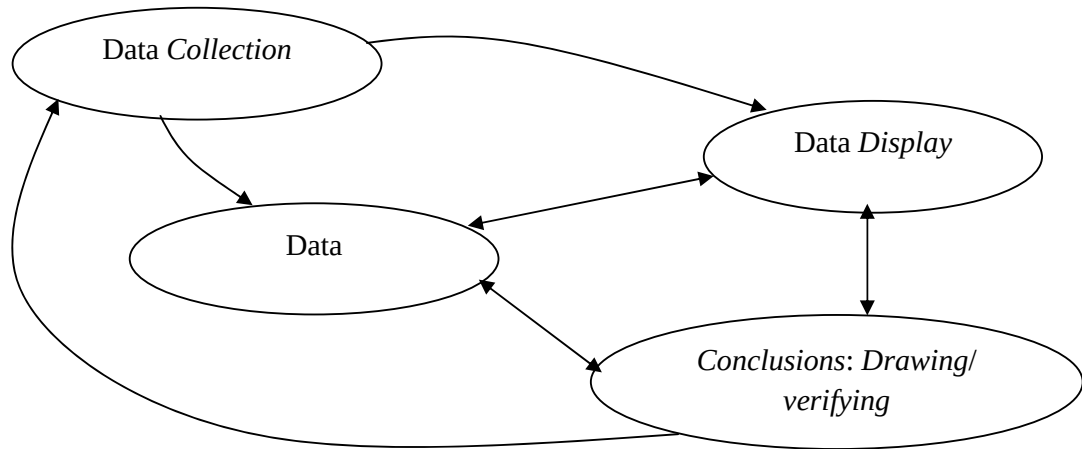
Display data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan dan tabel, dengan melakukan *display data* dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang hubungan anak setelah menikah dengan lansia, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Pada tahap *display data* ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya.

Agar didapatkan data-data yang lebih akurat, data-data dikelompokkan ke dalam tabel, tabel ini akan membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan (*verifikasi*) tentang hubungan anak setelah menikah dengan lansia. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian, sehingga peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang peneliti pahami.

3. Penarikan kesimpulan

Dari awal melakukan penelitian tentang hubungan anak setelah menikah dengan lansia, peneliti selalu berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, verifikasi dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan, meninjau kembali catatan lapangan, bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting, dan jika dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian tentang hubungan anak setelah menikah dengan lansia yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir.

Komponen-komponen dan model analisis data yang ditulis oleh Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:



Gambar I
Sumber: Miles dan Huberman hal 20²⁸

²⁸Bugin Burhan. (2006).” *Analisi Data Kualitatif*”. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 69.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Jorong 1 Bancah Taleh merupakan salah satu jorong yang berada di Nagari Geragahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam. Nagari Geragahan terdiri dari 4 jorong yang meliputi Jorong I Bancah Taleh, Jorong II Geragahan Tengah, Jorong III Kampung Caniago dan Jorong IV Parik Rantang. Lokasi Jorong I Bancah Taleh terletak sebelah Timur dari Pusat Ibu Kota Kabupaten Agam, sehingga untuk sampai ke daerah ini tidak begitu sulit karena dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi umum maupun pribadi.

Berdasarkan data monografi Nagari Geragahan yang diperoleh di Kantor Wali Nagari Geragahan, Jorong I Bancah Taleh memiliki luas 1.843.961 Ha. Secara administratif Jorong I Bancah Taleh berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Lubuk Basung.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jorong II Geragahan Tengah.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Manggopoh.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Jorong II Geragahan Tengah.

B. Keadaan Demografis

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Jorong I Bancah Taleh pada Tahun 2010 menurut data sekunder yang diperoleh dari Kantor Wali Nagari Geragahan tercatat sebanyak 1.410 jiwa, yang terdiri dari 540 jiwa laki-laki dan 870 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 720 KK (kepala keluarga). Komposisi penduduk Jorong I Bancah Taleh berdasarkan kriteria umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Jorong I Bancah Taleh Berdasarkan Kriteria Komposisi Umur (Lansia) Tahun 2010.

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
	60-64	25	30
	65-69	52	76
	>-70	42	52
Jumlah		119	156

Sumber: Kantor Wali Nagari Geragahan Tahun 2010.

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk lansia (lanjut usia) sebanyak 275 jiwa. Menurut UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia seseorang dikatakan lansia apabila telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Jumlah penduduk lansia di Jorong I Bancah Taleh lebih banyak dibandingkan dengan 3 jorong lainnya di Nagari Geragahan, Jorong II Geragahan Tengah 273 jiwa, Jorong III Kampung Caniago 98 jiwa dan Jorong IV Parik Rantang 197 jiwa.

2. Mata Pencapaian

Mata pencapaian masyarakat Jorong I Bancah Taleh sangat beragam, tetapi mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, peternak, pedagang, di samping berwiraswasta dan pegawai negeri, yang tergambar pada tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Jorong I Bancah Taleh Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2010.

No	Keterangan	Jumlah (Orang)
1	Pertanian	501
2	Peternakan	79
3	Pedagang	43
4	PNS	29
5	Swasta	45
6	Buruh Tani	210
7	Pertukangan	16
8	Industri Kecil (Rumah tangga)	8
9	dan lain-lain	21
Jumlah		947

Sumber: Kantor Wali Nagari Geragahan Tahun 2010.

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Jorong I Bancah Taleh bermata pencapaian sebagai petani. Kegiatan pertanian menjadi prioritas pemerintah Nagari Geragahan, karena banyaknya kelompok-kelompok tani yang dibentuk, dibantu dan dibiayai oleh pemerintah nagari. Terdapat 5 kelompok tani yang ada di Jorong I Bancah Taleh yang memiliki anggota tetap 50 orang, dari total 50 orang anggota tetap tersebut terdapat juga anggota yang sudah lansia (lanjut usia) sebanyak 12 orang.

Mata pencaharian penduduk Bancah Taleh yang mayoritas (501 orang) hanya sebagai petani mempengaruhi hubungan anak setelah menikah dengan lansia. Anak yang hanya bermatapencaharian sebagai petani kesulitan membantu orang tuanya yang sudah lansia secara ekonomi (memberi uang) dan jarak tempat tinggal yang cukup jauh (beda jorong, nagari dan kecamatan) membuat anak tidak memiliki biaya untuk datang ke rumah orang tuanya setiap hari.²⁹

Data pekerjaan lansia dan anak yang tinggal di keluarga inti adalah MR bekerja sebagai pedagang {anaknya AT (pedagang) dan ID (pedagang)}, RO sebagai ibu rumah tangga {anaknya DS (pedagang) dan EV (pedagang)}, NI bekerja sebagai petani {anaknya MA (rumah tangga)}, KJ adalah pensiunan guru {anaknya WR (guru), MI (wiraswasta), dan LM (wiraswasta)}, SL bekerja sebagai petani {anaknya SK (petani) dan SS (petani)}, IN bekerja sebagai pedagang {anaknya NR (polisi) dan ZL (wiraswasta)} dan TH tidak bekerja lagi {anaknya NV (wiraswasta) dan NM (guru)}.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat essensial dalam kehidupan masyarakat saat ini. Suatu bangsa akan maju apabila masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Pada saat sekarang ini, pendidikan tidak lagi menjadi kebutuhan yang hanya bersifat sekunder dalam kehidupan sosial tetapi sudah menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi selain dari kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan serta kebutuhan jasmani dan rohani lainnya.

²⁹ Observasi awal dan hasil wawancara peneliti dengan Sutan Kayo, tanggal 10 Desember 2010.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu daerah, maka bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk suatu daerah tersebut. Tingkat pendidikan masyarakat Jorong I Bancah Taleh dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Sekolah Dasar	243
2	SLTP	197
3	SLTA	145
4	Akademi (D1-D3)	25
5	Sarjana (S1)	17
Jumlah		627

Sumber: Kantor Wali Nagari Geragahan Tahun 2010.

Dari tabel di atas bisa diketahui bahwasanya mayoritas pendidikan Masyarakat Jorong 1 Bancah Taleh berada pada tingkat Sekolah Dasar (243 orang). Tingkat pendidikan Sarjana (S1) berada pada posisi yang paling rendah, artinya Masyarakat Jorong 1 Bancah Taleh yang berpendidikan Sarjana sangat sedikit sekali (17 orang).

Pendidikan masyarakat Jorong I Bancah Taleh yang mayoritas hanya tamat Sekolah Dasar (SD) mempengaruhi hubungan anak setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia. Anak menikah berpotensi tidak mengetahui/ memahami bahwa hubungan anak setelah menikah dititikberatkan kepada fungsi (kewajiban) anak terhadap lansia, dan sangat dipengaruhi oleh struktur keluarga yang dipilih setelah menikah. Struktur keluarga inti/ neolokal berpotensi menyebabkan anak kesulitan menjalankan fungsi (kewajiban) kepada lansia. Perhatian dan dukungan menjadi sesuatu yang penting bagi

lansia agar lansia tidak hanya berumur panjang tetapi juga dapat menikmati masa tuanya dengan bahagia.

4. Agama

Agama merupakan hal yang penting dalam menuntun kehidupan manusia secara individu dan sosial. Masyarakat Jorong I Bancah Taleh umumnya beragama Islam. Kegiatan rutin masyarakat Bancah Taleh dalam bidang agama seperti sholat Jum'at, pengajian umum, pengajian ibu-ibu yang umumnya diikuti oleh ibu-ibu yang sudah lansia, pengajian anak-anak, wirid remaja dan yasinan.

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Jorong I Bancah Taleh terletak pada dataran seluas 1.843.961 Ha, memiliki kesuburan tanah relatif cukup baik. Hal tersebut terlihat dari mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, di samping berternak dan berladang sebagaimana yang peneliti amati dan rasakan ketika peneliti berada di Jorong I Bancah Taleh. Sawah dan ladang terbentang luas dengan berbagai tanaman seperti padi, cabe, sayur-sayuran, buah-buahan dan juga hasil ternak seperti sapi, kerbau dan unggas (ayam petelur dan ayam pedaging). Semua ini merupakan sumber pendapatan Masyarakat Jorong I Bancah Taleh dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Bila dilihat dari sumber daya alam yang ada pada daerah ini, sangat banyak potensi yang dapat diandalkan selain bertani dan berladang. Hal itu terlihat dari banyaknya hasil tanaman produktivitas seperti durian, kopi, cengkeh, kelapa, petai dan banyak tanaman produktivitas lainnya, tetapi dalam

hal ini yang menjadi kendala bagi masyarakat setempat adalah dana dan pemasaran, namun itu semua tidaklah menjadi tolak ukur dan melemahkan masyarakat dalam beraktifitas.

Kondisi Masyarakat Jorong I Bancah Taleh masih ada yang hidup pada taraf kemiskinan, hal itu terlihat pada masih adanya penduduk yang mendapatkan bantuan dana kemiskinan seperti beras orang miskin (raskin) dan uang kesejahteraan lansia serta banyak pemungkiman yang masih semi permanen dan bahkan masih ada masyarakat yang mendiami rumah-rumah yang tidak ditempati lagi (data rumah tangga miskin di Bancah Taleh dari Kantor Wali Nagari Geragahan tahun 2010 tercatat 395 KK dan tahun 2011 meningkat menjadi 419 KK).³⁰ Pada pendidikanpun masih ada yang tidak sekolah sebagai akibat kurangnya dana untuk pendidikan anak, jadi peneliti mengambil kesimpulan bahwa Masyarakat Bancah Taleh masih berada pada taraf yang rendah atau pra-sejahtera.

6. Kesehatan Masyarakat dan Keluarga Berencana

Kegiatan kesehatan pemerintah nagari beserta Masyarakat Jorong I Bancah Taleh berusaha untuk menciptakan pola hidup sehat dan lingkungan sehat. Hal itu tergambar dari dibudayakannya kegiatan-kegiatan olah raga (senam) yang dilakukan oleh pegawai-pegawai Kantor Wali Nagari Geragahan dan jorong-jorong beserta masyarakat setiap hari Jum'at dan Sabtu, ditambah lagi dengan sering diadakannya kegiatan gotong royong dalam membersihkan sampah-sampah yang bisa menjadi sumber penyakit.

³⁰Data dari kantor Wali Nagari Geragahan tahun 2011.

Selanjutnya juga digalakkan program-program posyandu, seperti pemberian imunisasi pada anak-anak balita, penyuluhan untuk ibu-ibu, penimbangan bayi atau balita, praktek/ peragaan hidup sehat dan pemberian makanan tambahan pada anak-anak. Namun dari pengamatan peneliti program-program posyandu yang menyangkut tentang kesehatan lansia dan penyuluhan-penyuluhan kepada lansia tentang hidup sehat itu bisa dikatakan kurang atau tidak ada.

7. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Jorong I Bancah Taleh adalah masyarakat yang masih memiliki dan menjalankan tradisi yang berhubungan dengan adat istiadat/ budaya masyarakat Minangkabau. Bagi perempuan setelah menikah masih ada yang memilih pola menetap matrilokal (tinggal di rumah orang tua) sebagai suatu kebiasaan/ budaya, namun tidak sedikit juga yang memilih pola menetap neolokal/ keluarga inti yang melambangkan kondisi masyarakat Minangkabau kontemporer (kekinian). Anak laki-laki setelah menikah ada yang tinggal di kediaman istri karena budaya masyarakat setempat, namun tidak sedikit juga setelah menikah yang merantau (neolokal/ keluarga inti).

Masyarakat Bancah Taleh bisa disebut sebagai masyarakat yang memiliki jiwa sosial tinggi, hal tersebut terlihat pada kegiatan kerja bakti, gotong royong, tolong menolong, hormat dan menghormati antar sesama warga masyarakat. Hal tersebut melambangkan kebersamaan, tenggang rasa, dan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Semua hal di atas sangat

mempengaruhi hubungan anak setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia pada Masyarakat Jorong I Bancah Taleh.

Pada masyarakat Minangkabau tanggung jawab sosial terhadap orang tua tertuang di dalam suatu pola yang disebut pola hubungan orang tua dengan anak. Pola ini menggambarkan adanya suatu tanggung jawab yang bersifat timbal-balik antara orang tua dengan anak maupun sebaliknya. Penghargaan terhadap orang tua tidak hanya dianggap sebagai kewajiban, tetapi penghormatan itu mempunyai aspek spiritual, yakni mempunyai nilai positif untuk diikuti, tetapi sebaliknya mendapat “*tulah/ azab*” jika dilanggar.

Pola tanggung jawab sosial yang berakar pada budaya masyarakat Minangkabau, dalam pelaksanaannya yang seharusnya dilakukan di tengah keluarga sendiri (matrilokal/ keluarga luas) tetapi sekarang menjadi sebaliknya orang tua dimasukan ke panti jompo. Kebanyakan anggota masyarakat kelihatannya tidak begitu memikirkan bagaimana untuk bisa membantu dan menyantuni orang tua yang sebagian besar tidak mempunyai sumber penghidupan lagi. Gejala yang seperti ini dapat dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial terhadap orang tua di dalam masyarakat Minangkabau telah mengalami pergeseran. Keadaan seperti itu seharusnya tidak terjadi karena cukup banyak orang atau anggota keluarga yang mempunyai tanggung jawab untuk merawat mereka (lansia). (Afrida. *Reinterpretasi Tanggung Jawab Sosial Terhadap Orang tua dan Mamak dalam Masyarakat Minangkabau*. Jurnal Antropologi V/ 7-2004).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di Jorong I Bancah Telah mengenai hubungan anak (laki-laki dan perempuan) setelah menikah dengan orang tuanya yang sudah lansia, peneliti menemukan bahwa 67% perempuan setelah menikah memilih struktur keluarga inti/ neolokal dan anak laki-laki umumnya neolokal setelah menikah karena faktor budaya. Struktur keluarga yang dipilih anak setelah menikah (neolokal/ keluarga inti) sangat mempengaruhi hubungannya dengan lansia. Pengaruh yang paling nyata dari keluarga inti/ neolokal menyebabkan renggangnya (*disosiatif* dalam bentuk kontravensi dengan tipe kontravensi generasi) hubungan anak setelah menikah dengan lansia.

Hubungan yang renggang (*disosiatif* dalam bentuk kontravensi dengan tipe kontravensi generasi) antara anak perempuan setelah menikah dengan lansia dipengaruhi struktur keluarga inti/ neolokal. Hal tersebut ditandai oleh berkurangnya intensitas pertemuan antara anak perempuan dengan lansia, waktu anak perempuan lebih banyak dihabiskan bersama keluarga (suami dan anak) daripada dengan orang tuanya yang sudah lansia, tanggung jawab untuk menemani dan merawat diserahkan kepada saudara perempuan yang tinggal bersama orang tuanya dan seringkali lansia tidak mau diajak oleh anak perempuan untuk tinggal bersamanya.

Penyebab renggang (*disosiatif* dalam bentuk kontravensi dengan tipe kontravensi generasi) hubungan anak perempuan setelah menikah yang memilih struktur keluarga inti/ neolokal dengan lansia dipengaruhi oleh faktor anak (sudah menjadi kebiasaan jika sudah punya anak apalagi anak perempuan sudah harus memiliki rumah sendiri dan merasa malu jika masih tinggal dengan orang tuanya), suami (mengikuti keinginan suami), pekerjaan (jarak rumah orang tua yang jauh dari tempat kerja), orang tua/ saudara perempuan (tidak ingin membebani orang tua dengan kehidupan rumah tangganya dan menjaga hubungan baik dengan saudara perempuan), ingin mandiri dan pengaruh globalisasi/ modernisasi (mengikuti pola hidup modern).

Hubungan anak laki-laki dari awal memang sudah renggang dengan orang tuanya dikarenakan faktor budaya (setelah menikah laki-laki tinggal di tempat istrinya). Tanggung jawab merawat dan menemani orang tuanya yang sudah lansia di serahkan kepada saudara perempuan yang tinggal bersama lansia. Bagi anak laki-laki (21 orang lansia yang tinggal dan hidup sendirian, 7 orang karena tidak punya anak perempuan dan 14 orang karena semua anak perempuannya memilih struktur keluarga inti/ neolokal) mereka menggantikan fungsi saudara perempuan dalam menemani dan merawat lansia (memiliki hubungan *asosiatif* dalam bentuk akomodasi).

Fungsi (tanggung jawab) anak laki-laki setelah menikah yang tidak punya saudara perempuan/ semua saudara perempuannya neolokal adalah dengan membantu lansia secara ekonomi (memberi uang), memberi perhatian (datang ke rumah orang tua, memberi nasehat tentang pola hidup sehat, menasehati saudara perempuan untuk tidak neolokal dan membawa lansia berobat jika sakit), mengajak lansia tinggal bersamanya (agar ada yang mengurus, merawat dan tidak tinggal sendirian di rumahnya), menyuruh anak untuk tinggal bersama kakek dan neneknya (supaya ada teman dan merawat orang tuanya) dan meminta tolong kepada kerabat/ tetangga yang tinggal di dekat tempat tinggal lansia karena jarak tempat tinggalnya yang jauh.

B. Saran

Saran peneliti hendaknya perempuan setelah menikah agar selalu berusaha untuk memilih pola menetap matrilokal dan bukan neolokal/ keluarga inti setelah menikah agar lansia tidak tinggal dan hidup sendirian serta mendapatkan perhatian, dukungan dan bantuan secara cukup dan layak dari anak perempuannya. Bagi anak laki-laki hendaknya lebih meningkatkan perhatian dan tanggung jawab kepada orang tuanya yang sudah lansia serta lebih intens untuk menasehati saudara perempuannya agar memilih pola menetap matrilokal setelah menikah.

Kepada peneliti selanjutnya peneliti berharap agar meneliti tentang kehidupan lansia yang tinggal dan hidup sendirian, problematika kehidupan lansia yang tidak memiliki anak perempuan, dan bagaimana kedudukan lansia di tengah-tengah masyarakat kota dan penyebab anak perempuan di Minangkabau memilih struktur keluarga inti/ neolokal setelah menikah. Apabila semua masalah-masalah tentang lansia bisa diteliti dan dicarikan jalan keluarnya maka peneliti yakin masa lansia akan menjadi masa yang menyenangkan, membahagiakan dan masa yang tidak ditakuti lagi karena sudah adanya jaminan dari anak, masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmadi. *Permasalahan Lanjut Usia*. Singgalang, 20 Mei, 2009.
- Burhan Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Elvia anwar. (2010). *Konflik Pasangan Lansia yang Menikah di Panti Sosial* (Studi Kasus: Panti Sosial Tresna Werdha, Sabai Nan Aluih, Sicincin). Skripsi. UNP.
- Harry. *Tahukah Anda Apa Itu Lansia?*. Kompas, 30 Mei, 1999.
- Helen A. Moore. (1996). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendi Suhendi & Ramdani Wahyu. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lina Mariani. (2001). Peran Lansia terhadap Keluarga Anak di Jorong Dusun Tuo Kenagarian Limo Kaum. *Skripsi*. Padang: UNP.
- Margaret M. Poloma. (1998). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Nasution. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patton dalam MT Felix Sitorus. (1990). *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor. DOKIS.
- Purwakania Hasan, Aliyah B. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rani Puji Hayati. (2009). Dukungan Keluarga Pada Orang Dengan HIV/ AIDS (ODHA). (Studi Kasus: Pada Keluarga yang Bergabung di Lentera Minangkabau Support). *Skripsi*. Padang: UNP.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.